

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa menggunakan bahasa dengan tujuan tertentu seperti mempengaruhi pikiran dan tindakan publik. Penggunaan bahasa ini dapat disebut sebuah wacana. Menurut Teun A van Dijk dalam Eriyanto (2015: 222), wacana media massa turut mempengaruhi pikiran dan tindakan masyarakat. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa media massa berkaitan dengan pikiran narasumber yang berkuasa, konteks peristiwa yang terjadi, pengaruh tindakan kepada publik, dan lain sebagainya.

Sekarang ini, banyak media massa yang digitalisasi salah satunya program televisi diunggah di *YouTube*. Akses media massa semakin mudah dijangkau kapan saja dan di mana saja. Penggunaan ciri kebahasaan dan topik bahasan media massa pun semakin banyak. Terkadang, penggunaan bahasa yang digunakan kurang dipahami oleh masyarakat.

Penggunaan berbagai ciri kebahasaan dan topik bahasan menjadi salah satu daya tarik penelitian ini. Ciri kebahasaan ini tentunya dapat ditinjau dari pemilihan kata, gaya bahasa dan koherensi. Ciri kebahasaan ini dapat menimbulkan wacana yang berkaitan dengan konteks peristiwa tertentu. Sebagaimana teori AWK Teun. A van Dijk bagian dimensi teks berupa analisis struktur mikro. Sebuah makna lokal wacana dibangun dari adanya koherensi, diksi, dan gaya bahasa. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap koherensi, diksi,

dan gaya bahasa menyebabkan pemakaian bahasa yang sesuai dengan konteks peristiwa.

Melihat perkembangan penggunaan bahasa di era digital, tentu perlu adanya keterhubungan bahasa antara kalangan pemuda dan tokoh penting Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar penyampaian pesan antarkalangan tidak menjadi kesalahpahaman. Dengan demikian pula, kalangan pemuda saat ini dapat menyiapkan Indonesia yang akan datang baik di bidang politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Keterhubungan penggunaan bahasa tersebut dapat terlihat dalam program “Mata Najwa: Kita Bisa Apa”.

Menurut Mashabi (2020) dalam artikel yang berjudul “Rayakan Satu Dekade Mata Najwa, Narasi TV Ajak Anak Muda Bergerak”, pencapaian Mata Najwa selama 10 tahun memunculkan program dengan judul “Kita Bisa Apa” dengan bagian 1 hingga 8 unggahan. Tayangan ini telah diunggah pada tanggal 20 Februari 2020 di *channel YouTube* “Najwa Shihab”. Dengan melihat Indonesia sepuluh tahun sebelumnya, program ini mengangkat tiga bahasan dalam negeri yakni anti korupsi, toleransi, dan partisipasi. Narasumber yang dihadirkan yakni tokoh penting Indonesia seperti Jusuf Kalla, Wakil Presiden Indonesia ke-10 dan ke-12; Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah; Ridwan Kamil, Gubernur Jawa Barat; Anies Baswedan, Gubernur Jakarta; Fiersa Besari, penulis, musisi, konten kreator; Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan; dan lain-lain.

Program Mata Najwa “Kita Bisa Apa” mengontruksi bahasa dengan pemakaian tertentu. Bahasa dikatakan mengkontruksi apabila: pertama, ketika orang mencoba memberi makna kepada fenomena atau terlibat dalam aktivitas

sosial, yaitu dipakai sebagai strategi kekuasaan; dan kedua, ketika cerita/konsep bisa menciptakan realitas. Pemaknaan bahasa program Mata Najwa “Kita Bisa Apa” itu dihadirkan oleh pewicara, Najwa Shihab dan juga tokoh berpengaruh di Indonesia. Terdapat pemakaian kata istilah yang bermakna berhubungan dengan situasi tertentu. Hal ini dapat terlihat dalam pernyataan Najwa, sebagai berikut:

Sangat banyak tantangan yang perlu dijawab. Tak cukup sekedar berontak dan bergerak tanpa sebab. Di tangan pemuda segala yang muskil menjadi real. Anak muda adalah antitesis segala yang mustahil. Kita adalah sepucuk surat bagi masa depan. Kaki langit adalah tapal batas untuk ditaklukan.

Pemakaian bahasa tersebut merupakan salah satu metafora yang dipakai pewicara sebagai alasan pembenar atas pendapat tertentu kepada publik khususnya, kalangan pemuda.

Penggunaan bahasa dalam program Mata Najwa “Kita Bisa Apa” menghadirkan keterkaitan dengan fenomena politik, sosial, budaya dan pendidikan yang ada di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut juga dipengaruhi perkembangan digital saat ini. Hal ini dapat terlihat dalam pernyataan-pernyataan Najwa Shihab dan para narasumber, sebagai berikut:

1) Dan dulu foto itu harus didominasi oleh jurnalis foto. Sekarang semua orang menjadi pemoto kan. Kalau dulu lagi demo kan yang motret dari wartawan, kalau sekarang selfie; 2) Tapi yang jelas ya, anak muda jaman sekarang itu jauh lebih ekspresif, anak muda sekarang itu tidak ragu menunjukkan eksistensi termasuk dengan berjoget. Kalau anak muda jaman dulu itu lebih jaim. Ini artinya menantang, pengen tahu seberapa jaim, mentang-mentang jadi pejabat sekarang; 3) Oke, supaya nggk ngarang gaya sendiri karena di kalangan *TikTok* mainstream itu harus jelas gayanya, jangan mentang-mentang pejabat; dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penggunaan bahasa “Program Mata Najwa: Kita Bisa Apa” memunculkan wacana kebahasaan yang menarik untuk

diteliti. Penggunaan bahasa tokoh penting yang mengkontruksi kalangan pemuda untuk perkembangan Indonesia sepuluh tahun yang akan datang di bidang politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Penelitian ini akan menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan pada 1.1, masalah yang akan dibahas dapat diperinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur mikro koherensi wacana kritis pada progam “Mata Najwa: Kita Bisa Apa”?
2. Bagaimanakah struktur mikro diksi wacana kritis pada program “Mata Najwa: Kita Bisa Apa”?
3. Bagaimanakah struktur mikro gaya bahasa wacana kritis pada program “Mata Najwa: Kita Bisa Apa”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah 1.2, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan struktur mikro koherensi wacana kritis pada progam “Mata Najwa: Kita Bisa Apa”.
2. Mendeskripsikan struktur mikro diksi wacana kritis pada program “Mata Najwa: Kita Bisa Apa”.
3. Mendeskripsikan struktur mikro gaya bahasa wacana kritis pada program “Mata Najwa: Kita Bisa Apa”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini berupa deskripsi wacana program Mata Najwa “Kita Bisa Apa” secara struktur mikro berupa koherensi, diksi dan gaya bahasa. Hasil penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan wawasan pengetahuan tentang analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk terhadap program Mata Najwa “Kita Bisa Apa” yang diunggah pada tanggal 20 Februari 2020 di *channel YouTube* “Najwa Shihab”. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam kajian pragmatik atau teori yang relevan dengan penelitian tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

- 1) Sebagai pengetahuan tentang struktur mikro wacana kritis model Teun A. Van Dijk terhadap program Mata Najwa “Kita Bisa Apa” yang diunggah pada tanggal 20 Februari 2020 di *channel YouTube* “Najwa Shihab”.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan pembelajaran wacana kebahasaan dalam media kepada masyarakat Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Perveen (2015) dalam artikel yang berjudul “*Critical Discourse Analysis of Moderated Discussion Board of Virtual University of Pakistan.*” Penelitian ini berfokus pada *Moderated Discussion Board* (MDB) dari *Virtual University of Pakistan* (VUP). Tujuan utama penelitiannya adalah untuk melakukan analisis wacana kritis (CDA) dari MDB pada *Learning Management System* (LMS) dari VUP. Penelitian ini terlihat suatu hubungan kekuatan akademik para siswa dan instruktur dievaluasi dengan menganalisis wacana yang dominan dalam komunikasi satu sama lain di MDB. Perveen menyusun model berdasarkan kerangka teori campuran Norman Fairclough dan Teun van Dijk untuk menganalisis secara kritis linguistik, ideologis, semiotik, dan sosiokultural kultural-kognitif dalam proses produksi dan penerimaan wacana MDB. Perveen menggunakan data primernya dari kursus MDB of *English Comprehension* dipilih secara acak, kemudian dianalisis secara kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa peserta didik berada pada posisi yang kurang menguntungkan karena kurangnya penguasaan bahasa Inggris. Namun, balasan cepat dan relevan dari instruktur mengungkapkan pemberdayaan siswa dalam praktik diskursif pendidikan. Hasilnya menunjukkan keseimbangan hubungan kekuasaan antara instruktur, mahasiswa dan universitas. Namun, kebutuhan untuk meningkatkan pemikiran kritis siswa untuk lebih memberdayakan mereka sangat terasa.

Humaira (2018) dalam artikel yang berjudul “Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika.” Penelitian ini berfokus pada pemberitaan surat kabar bertemakan “Pemilih Pemula

Dinilai Pasif” berisi tentang karakteristik dan pendekatan model Van Dijk yang menggambarkan tiga aspek yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro penelitian ini menggambarkan tema “Pemilih Pemula Dinilai Pasif”. Superstrukturnya menggambarkan pendahuluan yang berupa tema berita; isi dan penutup berupa penjelasan situasi serta proses pemilu. Sedangkan struktur mikro menggambarkan semantik (latar, praanggapan, detil dan maksud); sintaksis (bentuk kalimat aktif dan pasif, kata ganti koheren dan nominalisasi); stilistik (leksikon) dan; retorik (grafis, metafora dan ekspresi). Secara keseluruhan aspek, wacana berita mendeskripsikan pengaruh dan penekanan pada satu kelompok partai.

Yanti, dkk. (2019) dalam artikel yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019”. Penelitian ini berfokus pada (1) struktur dalam teks pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto menurut kajian van Dijk, dan (2) karakteristik AWK dalam pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan AWK model van Dijk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teks pidato tersebut telah sejalan dengan tiga struktur wacana Van Dijk (struktur makro, superstruktur, dan mikro). Struktur makro menggambarkan tema klaim kemenangan Pilpres 2019 secara tersirat (pidato Jokowi) dan tersurat (pidato Prabowo). Superstrukturnya menggambarkan penyusunan pidato berupa pembuka, inti, dan penutup. Sedangkan struktur mikro menggambarkan semantik, sintaksis, stilistika dan retorik. Secara keseluruhan

aspek, wacana pidato mendeskripsikan klaim kemenangan Jokowi yang implisit dan Prabowo yang eksplisit.

Prihatin dan Farida (2019) dalam artikel yang berjudul “Analisis Wacana Kritis: Mata Najwa *On Stage* Kediri ‘Melihat Indonesia’.” Penelitian ini berfokus pada Program Mata Najwa *On Stage* Kediri, pada tanggal 24 Maret 2019 mengangkat tema “Melihat Indonesia”. Prihatin dan Farida menggunakan model analisis Van Dijk. Hasil dari pembahasannya adalah (1) Struktur Makro yang terdapat dalam wacana, yakni mengenal Indonesia dari pesantren, bagaimana sebuah proses seorang santri atau seorang kecil untuk menjadi orang besar dalam negeri ini. (2) Superstruktur, bagian pembukaan dibuka dengan penampilan dari grub band Nidji, pendahuluan dibuka dengan narasi dari Najwa Shihab yang berjudul “Melihat Indonesia”, kemudian pembahasan ditampilkan video dokumen foto lama, pembahasan berisi tentang tantangan-tantangan yang dialami oleh Indonesia yang meliputi korupsi, perbedaan, dan sikap reaktif. Penutup acara diakhiri dengan pesan-pesan untuk para pemuda dari narasumber. (3) Struktur Mikro, yakni analisis semantik dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Najwa Shihab kepada para narasumber.

Penelitian-penelitian tersebut menggambarkan wacana penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan konteks peristiwa. Adanya wacana penggunaan bahasa Inggris mempengaruhi dominasi pengajar kepada murid. Adanya wacana penggunaan bahasa mempengaruhi pemilu pemula. Adanya wacana penggunaan bahasa mempengaruhi klaim pidato kemenangan presiden. Adanya wacana penggunaan bahasa mempengaruhi pengenalan Indonesia dari pesantren.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, wacana bahasa dengan penelitian “Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Program Mata Najwa: Kita Bisa Apa” ini belum pernah dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya mempunyai kekurangan detail pada struktur mikro dan simpulan konteks peristiwa. Sedangkan, penelitian ini mengkaji wacana bahasa struktur mikro berupa koherensi, diksi dan gaya bahasa secara terperinci. Kemudian, struktur mikro tersebut disesuaikan konteks peristiwa. Penelitian ini lebih terfokus pada wacana bahasa yang digunakan Najwa Shihab dan narasumber tentang Indonesia sepuluh tahun yang akan datang di tangan anak muda.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Menurut Sugiyono (2015), operasional dalam konsep adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Penelitian ini mencakup AWK Teun A van Dijk terhadap program “Mata Najwa: Kita Bisa Apa”. Wacana itu menggambarkan penggunaan ciri kebahasaan koherensi, diksi, dan gaya bahasa. Definisi konsepnya sebagai berikut:

- a. Wacana sebagai struktur mikro dalam penelitian ini adalah kata hubung (koherensi); pilihan kata yang bermakna denotatif, konotatif, singkatan, dll; serta gaya bahasa. Kemudian, wacana struktur mikro tersebut menunjukkan konteks peristiwa politik, perekonomian, hukum, teknologi, budaya, dan agama.
- b. Wacana struktur mikro AWK Teun A. van Dijk adalah bahasa komunikasi antartokoh program “Mata Najwa: Kita Bisa Apa”. Wacana struktur

(koherensi, diksi, dan gaya bahasa) berasal dari kesadaran penggunaan bahasa atas pengetahuan dan peristiwa tertentu (kognisi sosial). Wacana struktur mikro itu mempunyai makna sesuai dengan konteks peristiwa di Indonesia. Konteks ini memengaruhi pemikiran publik.

- c. Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata atau kalimat dalam teks. Dalam penelitian ini, koherensi ditandai kalimat yang berkonjungsi *dan*, *atau*, *kalau*, *yang*, dan lain sebagainya. Kemudian, pemaknaan koherensi disesuaikan konteks peristiwa seperti politik, perekonomian, hukum, dan teknologi.
- d. Diksi adalah pemilihan kata oleh pengguna bahasa. Dalam penelitian ini, diksi ditandai jenis kata *bahasa daerah*, *bahasa asing*, *bahasa gaul*, *denotasi*, *konotasi*, *singkatan*, dan *akronim*. Kemudian, pemaknaan diksi disesuaikan konteks peristiwa seperti teknologi, politik, hukum, perekonomian, budaya, dan agama.
- e. Gaya bahasa adalah penggunaan kata-kata komunikasi untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak. Dalam penelitian ini, gaya bahasa ditandai *jenis gaya bahasa depersonifikasi*, *litotes*, *anafora*, *satire*, dan *pantun*. Kemudian, pemaknaan gaya bahasa disesuaikan konteks peristiwa seperti politik, budaya dan agama.